

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA RIAS WAJAH
PENGANTIN SUNDA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU
JENJANG SMALB DI SLB NEGERI CICENDO KOTA BANDUNG**

Anis Siti Wardani

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Keterampilan tata rias merupakan salah satu keterampilan yang penting diajarkan kepada peserta didik tunarungu, karena keterampilan tata rias ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi dunia kerja. Keterampilan tata rias cocok diajarkan kepada anak tunarungu karena berbasis visual dan motorik. Keterampilan ini dapat melatih motorik tangan anak tunarungu. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Melalui pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah bagi peserta didik tunarungu diharapkan menjadi warga yang terampil dan mandiri.

Penelitian dilakukan terhadap satu orang guru yaitu US dan empat orang peserta didik tunarungu SMALB yaitu C, Re, Ri dan U. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias guru melakukan asesmen, namun tidak menyusun RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak mengalami banyak kendala begitupun dalam media pembelajaran maupun metode pembelajaran. Metode yang digunakan bervariasi, yaitu: metode ceramah, demonstrasi, dan latihan. Evaluasi pembelajaran keterampilan tata rias menggunakan evaluasi proses dan hasil. Sarana pembelajaran tata rias sudah memadai, namun prasarana berupa ruangan kelas khusus untuk tata rias belum tersedia. Hambatan pembelajaran keterampilan tata rias terletak pada perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan prasarana. Solusi yang dilakukan adalah guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak mood belajar, memberikan waktu tambahan untuk alokasi waktu yang kurang, dan dalam evaluasi guru menilai proses merias peserta didik secara bergantian.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Tunanetra.

Pendahuluan

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha untuk mendewasakan anak didik dan memberi bekal pengetahuan agar mampu dan cakap dalam melakukan tugas hidupnya, hal tersebut berlaku bagi setiap anak tanpa terkecuali anak tunarungu.

Kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan tata rias pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo pelaksanaan pembelajarannya belum optimal, dimana terdapat berbagai kekurangan, seperti perencanaan pembelajaran yang belum terprogram dengan baik, belum tersedianya ruangan khusus untuk tata rias, dan tenaga

pengajar keterampilan tata rias pun bukan tenaga ahli pada bidang tata rias melainkan guru kelas yang merangkap sebagai guru keterampilan. Ini sangat disayangkan, padahal meskipun sempat berhenti beberapa tahun dan baru diadakan kembali pada tahun 2011, keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo ini sudah ada sejak lama. Meskipun begitu, dibalik segala kekurangannya peserta didik SLB Negeri Cicendo pernah menjadi juara keterampilan tata rias di tingkat provinsi. Oleh karena itu penulis merasa tertarik dan sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini berdampak terhadap kehidupannya, baik sebagai individu maupun insan sosial sehingga dibutuhkan suatu layanan pendidikan khusus untuk menanggulangi keterbatasannya yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaannya.

Borthroyd dalam Sadja'ah (2005) menyatakan bahwa, "Ketunarunguan memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari ketunarunguannya berpengaruh dalam hal: masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial ekonomi bahkan masalah vokasional."

Tujuan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tunarungu adalah agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunarungu seoptimal mungkin dan dapat melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala kekurangan ataupun kelainan yang disandangnya sehingga anak-anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

Dari tujuan pendidikan bagi anak tunarungu yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai tempat berkembangnya peserta didik. Setelah lulus dari sekolah luar biasa, tidak semua peserta didik tunarungu dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, mereka harus memiliki keterampilan untuk memasuki dunia kerja sebagai bekal untuk hidup mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai macam keterampilan yang biasa diselenggarakan di SLB-B yang telah disebutkan diatas, keterampilan tata rias sangat penting untuk diajarkan sama halnya dengan pembelajaran keterampilan-keterampilan lain seperti: keterampilan tata boga, menjahit, otomotif, dll. Sejalan dengan keterampilan lain, keterampilan tata rias merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain. Keterampilan tata rias dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik

untuk dapat merawat diri terutama bagi wanita dalam mempercantik diri serta penampilan.

Dalam bukunya Wahyu (1993, hlm. 10) mengatakan bahwa “Tata rias wajah adalah teknik merias wajah yang dapat mengubah bagian muka yang kurang cantik menjadi cantik. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan penyempurnaan, perbaikan bentuk muka, seperti menonjolkan bagian muka tertentu serta menyamarkan dan menutupi bagian muka yang kurang menarik dengan bantuan kosmetik serta cara merias yang baik.”.

Selain untuk diri sendiri, keterampilan tata rias wajah juga dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah nanti. Kedepannya peserta didik yang telah lulus dari jenjang pendidikan SMALB baik yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi maupun yang tidak, diharapkan memiliki bekal keterampilan tata rias yang cukup sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal keterampilan kerja di bidang tata rias, seperti bekerja di salon, sanggar seni, maupun menjadi *make-up artist* sehingga dapat dijadikan sebagai profesi yang cukup menjanjikan untuk memperoleh penghasilan.

Dalam situasi dunia kerja seperti sekarang, dimana jumlah pencari kerja yang sangat besar berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang terbatas serta masih rendahnya mutu keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan formal maupun non formal. Ini menyulitkan para lulusan sekolah luar biasa untuk memperoleh pekerjaan. Akibatnya, sebagian besar anak berkebutuhan khusus akan menjadi pengangguran dan hidup mereka akan bergantung pada orang lain. Jika keadaan tersebut terus dibiarkan sementara laju pertumbuhan penduduk tetap tinggi, maka akan berakibat jumlah pengangguran bertambah banyak. Sehingga akan berakibat timbulnya berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Untuk itu harus ada suatu upaya agar permasalahan di atas dapat ditanggulangi, salah satunya dengan pengayaan pembelajaran keterampilan tata rias di sekolah luar biasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Meleong (2007, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan merekonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Program Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Wajah Pengantin Sunda pada Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Penyusunan Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu US, diperoleh informasi bahwa beliau tidak menyusun instrumen asesmen. Ibu US tidak mengetahui acuan maupun

langkah-langkah dalam penyusunan instrumen asesmen. Walaupun begitu, Ibu US mengetahui pentingnya melakukan penyusunan instrumen asesmen, sebagai suatu langkah dalam perencanaan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya telah diketahui bahwa Ibu US tidak menyusun asesmen. Tetapi, Ibu US melakukan asesmen berupa tes praktek yang dilaksanakan oleh peserta didik pada awal pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah peserta didik dijadikan model tata rias terlebih dahulu, kemudian peserta didik merias wajahnya sendiri, dan terakhir peserta didik merias temannya. Dari hasil praktek tersebut, barulah Ibu US dapat mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Ibu US tidak menyusun RPP sebagai pedoman pembelajaran, beliau menggunakan program pembelajaran saja dan itupun tidak disusun secara tertulis. Sehingga tidak dapat diketahui secara rinci apa tujuan dilakukannya pembelajaran, acuan yang digunakan, dan komponen-komponen dalam program. Ibu US hanya menuturkan bahwa materi yang digunakan berasal dari berbagai sumber diantaranya, yaitu: gambar dari majalah, foto, televisi, dan dari objek langsung.

Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan tata rias dimulai saat peserta didik sudah siap untuk belajar. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengabsen kehadiran peserta didik terlebih dahulu. Kemudian Ibu US memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi melalui pertanyaan dan penjelasan terkait materi pelajaran yang akan diberikan. Setelah melakukan apersepsi, Ibu US kemudian menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan diberikan.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran keterampilan tata rias metode yang digunakan Ibu US adalah metode ceramah, demonstrasi, dan latihan. Metode ceramah digunakan Ibu US untuk menjelaskan materi terkait pembelajaran yang diberikan. Metode demonstrasi digunakan ketika peserta didik mempelajari langkah-langkah dan tata cara dalam merias wajah, dan metode praktek digunakan ketika siswa mengimplementasikan langkah-langkah dan tata cara merias yang telah diberikan.

Media yang digunakan adalah peralatan kosmetik, alat-alat rias, meja, cermin, dan media tambahan lain seperti foto atau gambar dari majalah untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran ditutup, Ibu US memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Kemudian Ibu US memberikan kesimpulan mengenai hal-hal penting dari materi pelajaran yang telah disampaikan.

Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Evaluasi Proses

Bentuk evaluasi proses yang dilakukan adalah kinerja. Aspek-aspek yang dinilai adalah ketika merias dilihat bagaimana kecekatan cara merias yang dilakukan

peserta didik, kesesuaian dalam urutan merias seperti yang telah dicontohkan, keserasian dalam pemilihan warna, kerapihan dalam merias, dan waktu yang digunakan dalam merias. Kriteria yang dinilai dalam evaluasi proses adalah kerapihan dalam merias secara keseluruhan dan keluwesan gerakan dalam merias.

b. Evaluasi Hasil

Bentuk evaluasi hasil yang dilakukan Ibu US adalah dengan melihat hasil akhir riasan yang dilakukan peserta didik. Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil adalah kerapihan hasil akhir riasan dan keserasian dalam pemilihan warna. Kriteria yang dinilai dalam evaluasi hasil adalah kerapihan dalam merias, keluwesan gerakan dalam mengaplikasikan kosmetik pada wajah, dan urutan langkah-langkah penggunaan kosmetik sudah sesuai dengan yang telah dicontohkan. Nilai minimal yang harus dicapai siswa adalah 68.

Sarana dan Prasarana Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Sarana

Sarana yang sudah tersedia untuk pembelajaran keterampilan tata rias seperti peralatan kosmetik dan alat-alat rias sudah memadai. Namun, kondisi dari sarana tersebut tidak semuanya dalam keadaan baik dan terawat. Ada beberapa dari kosmetik dalam keadaan rusak seperti maskara yang patah dan satu set kosmetik besar yang penutupnya sudah rusak. Walaupun keadaannya demikian, kosmetik-kosmetik tersebut masih bisa digunakan. Untuk sarana yang belum tersedia hanya berupa sarana penunjang saja seperti kostum. Karena penampilan riasan yang indah akan terasa kurang bila tidak dipadu padankan dengan kostum yang sesuai. Sementara untuk sumber dana pengayaan sarana tata rias berasal dari kas OSIS yang membawahi beberapa ekstrakurikuler lain selain tata rias yaitu: modeling, bulu tangkis, pantomim, dll.

b. Prasarana

Prasarana berupa ruangan kelas khusus keterampilan tata rias belum tersedia sehingga pembelajaran tata rias biasa diselenggarakan di ruang BKPBI atau ruang kelas lain yang terdapat cermin didalamnya.

Hambatan dalam Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Hambatan dalam Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Rias

Hambatan dalam perencanaan pembelajaran keterampilan tata rias adalah Ibu US tidak menyusun RPP, sehingga pembelajaran keterampilan tata rias tidak terprogram dengan baik karena perencanaan pembelajaran yang dilakukan sangat kurang.

b. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Rias

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias biasanya terjadi pada peserta didik yang sedang tidak *mood* belajar. Sehingga peserta didik sulit untuk diberi arahan maupun intruksi yang harus dilakukan olehnya. Begitupun dalam pengulangan materi apabila terdapat peserta didik yang kurang paham atau kurang menguasai tentang materi yang diberikan. Terkait hambatan mengenai waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias yang terkadang alokasinya masih kurang, biasanya diberikan waktu tambahan sampai materi pembelajaran dalam satu pertemuan selesai dilaksanakan.

Hambatan dalam Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Tata Rias

Berdasarkan hasil penelitian dalam evaluasi proses, Ibu US harus menilai hasil riasan peserta didik secara bergantian. Sementara untuk evaluasi nilai, Ibu US tidak mengalami hambatan.

c. Hambatan dalam Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian terkait sarana yang menunjang terlaksananya pembelajaran keterampilan tata rias seperti peralatan kosmetik dan alat-alat rias yang dimiliki sudah cukup menunjang. Tetapi untuk prasarana yaitu ketersediaan ruangan khusus untuk keterampilan tata rias belum ada. Jadi, kegiatan pembelajaran tata rias biasanya dilakukan di ruang BKPBI atau ruangan kelas yang terdapat cermin di dalamnya.

Solusi dalam Menanggulangi Hambatan Terkait Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo

a. Solusi dalam menanggulangi hambatan terkait Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan

Dalam menanggulangi hambatan terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias untuk menghadapi peserta didik yang *moodnya* kurang untuk belajar, maka Ibu US akan memberikan motivasi serta membujuk peserta didik tersebut hingga bersedia untuk ikut belajar dengan kata-kata yang halus dan lembut tanpa ada unsur paksaan.

Untuk menanggulangi terbatasnya waktu pembelajaran dimana waktu yang disediakan hanya 2 jam, untuk pembelajaran yang terdapat latihan praktek merias maka guru akan memberikan waktu tambahan hingga pembelajaran selesai dilaksanakan.

b. Solusi dalam Menanggulangi Hambatan terkait Evaluasi Pembelajaran Keterampilan

Solusi yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan terkait evaluasi pembelajaran keterampilan adalah dalam melaksanakan evaluasi proses Ibu US melihat dan menilai hasil riasan peserta didik secara bergantian. Sementara dalam melakukan evaluasi hasil, Ibu US tidak mengalami hambatan.

c. Solusi dalam Menanggulangi Hambatan terkait Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dalam menunjang terlaksananya pembelajaran keterampilan tata rias seperti peralatan kosmetik dan alat-alat rias sudah memadai. Namun untuk prasarana sendiri, yaitu ruangan khusus untuk keterampilan tata rias belum tersedia dan belum ada solusi pasti bagaimana cara menanggulunginya supaya keterampilan tata rias bisa memiliki ruangan sendiri. Sejauh ini pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias biasa dilakukan di ruang BKPBI atau ruangan kelas lain yang terdapat cermin di dalamnya untuk memudahkan proses pembelajaran keterampilan tata rias.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut sebagai jawaban dari fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda di SLB Negeri Cicendo perencanaannya belum terprogram dengan baik. Asesmen sudah dilakukan, namun silabus sebagai acuan untuk dibuatnya RPP tidak dibuat. Sehingga dalam setiap pembelajaran, tidak diketahui tujuan pembelajaran, standar

- kompetensi, kompetensi dasar, maupun komponen-komponen lainnya. Guru hanya menentukan materi pelajaran, media, dan metode yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias sudah terstruktur dengan baik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran terdapat tiga tahapan, yaitu dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan hingga kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru selalu melakukan apersepsi terlebih dahulu. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, metode pembelajaran yang biasa digunakan ada tiga, yaitu: metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode latihan. Pada kegiatan akhir, guru selalu memberikan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah diberikan.
 3. Pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo lebih mengutamakan latihan praktek daripada teori, sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penilaian kinerja yang dilakukan oleh peserta didik. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan ada dua, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan ketika proses merias yang dilaksanakan peserta didik berlangsung. Sementara evaluasi hasil dilakukan untuk menilai hasil akhir riasan peserta didik.
 4. Sarana dan prasarana pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo belum memadai. Untuk sarana berupa peralatan kosmetik juga alat-alat rias sudah tersedia, namun keadaannya kurang terawat dengan baik. Sementara untuk prasarannya sendiri belum terpenuhi. Pembelajaran keterampilan tata rias belum memiliki ruangan kelas khusus untuk tata rias, sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias biasanya dilakukan di ruang BKPBI atau ruang kelas lain yang tidak dipakai.
 5. Hambatan dalam pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo yang penulis temukan yaitu, sebagai berikut:
 - a. Dalam perencanaan pembelajaran guru tidak membuat RPP.
 - b. Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, *mood* peserta didik cukup berpengaruh. Karena apabila peserta didik sedang tidak *mood* untuk belajar, maka guru akan kesulitan untuk mengarahkan dan menyampaikan materi pelajaran,
 - c. Waktu yang terbatas dimana alokasi yang diberikan hanya dua jam, terkadang masih kurang. Apalagi jika dalam kegiatan pembelajarannya terdapat kegiatan latihan praktek merias yang membutuhkan waktu lebih lama,
 - d. Minimnya jumlah guru yang mengajar keterampilan tata rias yang hanya satu orang cukup menyulitkan guru ketika pelaksanaan evaluasi proses,
 - e. Belum tersedianya ruangan khusus untuk keterampilan tata rias, terkadang dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Terlebih ketika ruangan yang biasa digunakan, juga digunakan pula oleh kegiatan pembelajaran lain.
 6. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo adalah, sebagai berikut:
 - a. Untuk menghadapi peserta didik yang *moodnya* kurang baik, guru akan memberikan motivasi dan membujuk peserta didik hingga mau untuk ikut belajar;
 - b. Guru akan memberikan waktu tambahan apabila alokasi waktu yang diberikan dirasa masih kurang;
 - c. Ketika evaluasi proses, guru menilainya secara bergantian sehingga semua peserta didik dapat terakomodasi.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: ALFABETA.
- Dalimunthe, E. (2007). *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. [Online]. Tersedia: <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html#.UQ-7vx102LN>. [1 Februari 2013]
- Djamarah S. B. Dan Zain A. (1995). *Strategi Belajar Mngajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marno, M. dan Idris, M. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Martha, P. (2012). *Make Up 101 Basic Personal Make Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somad, P dan Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sudjana, N. dan Rivai A. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugandi, Achmad, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tilaar, M. (1995). *Indonesia Bersolek*. Jakarta: Grasindo
- Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Tjoa, E. (2012). *Instant Beauty Panduan Make Up Sehari-hari*. Jakarta: Puspa Populer
- Universita Pendidikan Indonesia. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Uno, H. B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyu, L. (1993). *Teknologi Rias Panggung*. FPBS IKIP Semarang
- Wintoro, S. (2008). *Kecakapan Hidup (Life Skill)*. [Online]. Tersedia: <http://swintoro.wordpress.com/2008/04/07/life-skill/>. [1 Februari 2013]
- Zakaria, L. (2011). *Tata Rias Pengantin Sunda Tradisional dan Modifikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka